



DETERMINAN DAMPAK COVID-19 TERHADAP KONDISI TENAGA KERJA DI INDONESIA

Arina Nawasikhana Putri, Rifki Khoirudin

Universitas Ahmad Dahlan
rifki.khoirudin@webmail.ep.uad.ac.id

Abstrak: Keberadaan pekerjaan melibatkan individu yang memiliki keterampilan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu, kontribusi dalam menciptakan produk dan layanan, serta mampu memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat secara umum. Tingkat absorpsi tenaga kerja yang tinggi dalam suatu negara mencerminkan kondisi positif dari negara tersebut. Namun, situasi tenaga kerja di Indonesia, khususnya ketika masa pandemi Covid-19, menjadi isu yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Provinsi (UMP), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), serta Covid-19 pada kondisi tenaga kerja di Indonesia dalam rentang waktu 2016-2022. Sumber data yang diadopsi pada riset berikut berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pendekatan analisis data yang diterapkan adalah regresi data panel dengan memakai Fixed Effect Model (FEM), serta analisis statistik dilaksanakan menggunakan perangkat lunak Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial: variabel PDRB dan Covid-19 mempunyai dampak positif signifikan pada Tenaga Kerja, variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) mempunyai dampak negative signifikan serta variabel Tingkat Pengangguran tidak memiliki pengaruh pada Tenaga Kerja. Secara simultan, keseluruhan variabel bebas yakni X1 (pengangguran), X2 (upah minimum), X3 (PDRB), X4 (COVID-19) memberikan dampak secara simultan ataupun bersama-sama dan signifikan pada variabel Y (tenaga kerja). Dilihat dari nilai R-Squared, penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan pengaruh atau naik turunnya variabel terikat bernilai 99 % serta sisanya dipaparkan oleh variabel lainnya diluar model.

Kata kunci: Tingkat Pengangguran; UMP; PDRB; Covid-19; Tenaga Kerja

*Correspondence: Rifki Khoirudin
Email: email@e-mail.com

Received: 04 Nov 2023
Accepted: 24 Des 2023
Published: 25 Des 2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The existence of work involves individuals who have the skills to carry out certain tasks, contribute to creating products and services, and are able to meet personal needs and the needs of society in general. A high level of labor absorption in a country reflects the positive conditions of that country. However, the labor situation in Indonesia, especially during the Covid-19 pandemic, has become a complex issue. This research aims to identify the impact of the Unemployment Rate, Provincial Minimum Wage (UMP), Gross Regional Domestic Product (GRDP), and Covid-19 on labor conditions in Indonesia in the 2016-2022 period. The data source used in this research comes from the Central Statistics Agency (BPS). The data analysis approach applied is panel data regression using the Fixed Effect Model (FEM), and statistical analysis is carried out using Eviews 10 software. The research results show that partially: the GRDP and Covid-19 variables have a significant positive effect on Labor, the Provincial Minimum Wage (UMP) variable has a significant negative effect and the Unemployment Rate variable has no effect on Labor. Simultaneously, all the independent variables, namely X1 (unemployment), X2 (minimum wage), X3 (GRDP), Judging from the R-Squared value, this research shows that all independent variables can explain the influence or rise and fall of the attachment variable by 99% and are explained by other variables outside the model.

Keywords: Unemployment Rate; UMP; GRDP; Covid-19; Labor

PENDAHULUAN

Wabah COVID-19 yang sedang melanda tidak hanya menorehkan dampak signifikan pada stabilitas ekonomi global, namun juga memberikan pukulan berat terhadap sektor ekonomi dan sosial di Indonesia. Seiring dengan penyebaran virus, kita menyaksikan meningkatnya jumlah korban jiwa, timbulnya kepanikan, dan munculnya tingkat ketidakpastian yang luar biasa di tengah masyarakat. Tak hanya memengaruhi aspek kesehatan, pandemi ini turut merusak pertumbuhan ekonomi, mengakibatkan penurunan tingkat tenaga kerja, serta menciptakan tantangan baru bagi pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memaparkan bahwasannya virus corona, penyebab infeksi saluran pernapasan, memiliki potensi menyebabkan berbagai tingkat penyakit, dari penyakit flu ringan hingga kondisi pernapasan parah yang mengarah ke sindrom akut. Hal ini menjadi awal mula dari serangkaian dampak yang terus berkembang, termasuk penurunan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan tingkat pengangguran yang secara dramatis memperburuk masalah ketenagakerjaan di Indonesia.

Dengan pertumbuhan populasi tenaga kerja yang terus meningkat, terutama selama masa pandemi ini, terjadilah ketidakseimbangan yang semakin tajam diantara jumlah angkatan kerja yang tersedia serta lapangan pekerjaan yang dapat disediakan oleh sektor industri. Melihat kondisi ini, banyak perusahaan terpaksa mengambil langkah-langkah ekstrem, termasuk melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), yang secara langsung mengakibatkan berkurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia.

Informasi terbaru yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat kenaikan angka pengangguran selama masa pandemi, memberikan rincian tren dari tahun 2016 hingga 2022. Dalam situasi sulit ini, tindakan pemerintah untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan menjadi sangat esensial, dengan kebijakan upah minimum menjadi salah satu fokus utama yang harus diberikan perhatian, sebagai kunci untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengatasi ketidakseimbangan ekonomi yang semakin meruncing.

Tak hanya itu, keberhasilan pemerintah dalam menanggapi masalah ketenagakerjaan selama pandemi COVID-19 juga terkait erat dengan upaya meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kenaikan nilai tambah dalam produk serta layanan memiliki potensi untuk memberikan dampak positif terhadap kebutuhan tenaga kerja, menciptakan peluang baru dalam bentuk lapangan pekerjaan yang dapat menyeimbangkan ketidakseimbangan yang terjadi.

Meskipun telah ada sejumlah penelitian sebelumnya yang mencoba menganalisis konsekuensi pandemi COVID-19 terhadap lapangan pekerjaan di Indonesia, seperti yang disebutkan oleh (Astuti & Dwi, 2021; Fahri & Kasnelly, 2019; Syahrial, 2020; Yudistia et al., 2021), namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung menggunakan metode kualitatif seperti studi pustaka dan literatur review. Dengan maksud mengisi celah pengetahuan, penelitian ini bertujuan untuk secara mendalam mengeksplorasi konsekuensi pandemi COVID-19 terhadap dunia kerja di Indonesia, dengan pendekatan kuantitatif sebagai

metode penelitian, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan mendetail.

Dalam konteks ini, harapannya bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana mengatasi tantangan ketenagakerjaan di masa pandemi. Lebih dari itu, penelitian ini juga dirancang untuk menjelajahi dampak pandemi terhadap ketenagakerjaan dengan menyelidiki pengaruh dari variabel-variabel lainnya, menghasilkan wawasan baru tentang strategi yang efektif untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan ketika terjadi COVID-19 di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam riset berikut, peneliti menerapkan metode penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kuantitatif menekankan penggunaan data berupa angka, dari proses pengumpulan hingga interpretasi, serta presentasi hasil. Wilayah penelitian mencakup semua provinsi di Indonesia, yang berjumlah 34 provinsi, serta durasi penelitian dilakukan selama 7 tahun, dimulai dari tahun 2016 hingga 2022.

Pengumpulan Data dan Sumber Data

Untuk riset berikut, eksplorasi dilakukan menggunakan data sekunder berbentuk panel, yang melibatkan serangkaian data berurutan sepanjang waktu dan potongan lintang dari 34 provinsi di Indonesia selama periode 2016 hingga 2022. Semua informasi yang didapati berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Intervensi dan Instrumen

Pada studi berikut, Pandemi Covid-19 dijadikan sebagai variabel independen dengan menggunakan data *dummy*. Tahun dengan pandemi COVID-19 diberi angka 1 dan non-pandemi diberi angka 0. Kemudian untuk data variabel-variabel lain tetap mengadopsi data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode Analisis Data

Penganalisisan data dilaksanakan dengan menerapkan regresi data panel sebagai penggabungan antara data *crosssection* serta *timeseries*. Selanjutnya, uji hipotesis dijalankan dengan memakai model regresi data panel, yang terlibat persamaan data panel, termasuk:

$$Y_{it} = \beta_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \epsilon_{it}$$

Dimana :

Y_{it} : Variabel Terikat (dependent)

β_i : Koefisien Intersep

β_n : Koefisien Variabel Bebas

X_{nit} : Variabel Bebas (independent)

I : Cross Section

t : Time Series

ε_{it} : Variabel Pengganggu.

Sebelum melakukan estimasi (pengujian regresi data panel), terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan spesifikasi model guna menentukan model yang paling sesuai. Beberapa model regresi data panel yang terdiri meliputi:

1. Model CEM (*Common Effect Model*)

Model ini bersifat asumsional bahwa efek konstan atau tetap hadir dan memberikan pengaruh pada semua unit individu dalam panel tersebut, sehingga variabilitas antar unit dapat dijelaskan oleh efek umum tersebut. Dengan kata lain, Common Effect Model memperkenalkan variabel efek tetap yang bersifat umum untuk semua unit panel, sehingga dapat mengatasi ketidakpastian dan ketidakseimbangan dalam estimasi parameter regresi. Pendekatan ini berguna dalam situasi di mana terdapat faktor-faktor yang bersifat konstan dan memengaruhi seluruh observasi di panel, sehingga memberikan peningkatan dalam efisiensi dan konsistensi estimasi regresi data panel.

2. Model FEM (*Fixed Effect Model*)

Dalam menangani variasi antar unit cross section dalam model regresi data panel, seperti yang dijelaskan oleh (Gujarati, 2003) menyarankan adopsi strategi yang memberikan kebebasan pada nilai intersep setiap unit cross section. Meskipun demikian, penelitian ini tetap mempertahankan asumsi mengenai konsistensi kemiringan (slope) sebagai upaya untuk mengatasi kompleksitas variasi antar unit, memungkinkan analisis yang lebih terperinci terhadap perubahan dalam setiap unit cross section.

3. Model REM (*Random Effect Model*)

Adalah pendekatan yang memperhitungkan variasi individu antar unit pengamatan. Dalam konteks ini, efek acak menganggap bahwa intercept atau koefisien regresi tertentu berasal dari distribusi acak, yang dapat memberikan informasi tentang variasi antar unit tanpa mengasumsikan homogenitas. Model ini memberikan fleksibilitas dalam menangani heterogenitas individual dalam data panel.

a) Estimasi Model Regresi

Saat menjalankan estimasi model regresi menggunakan data panel sesuai dengan panduan (Prasanti et al., 2015), dapat dilakukan dengan 3 langkah, yaitu:

1) Uji Chow

Untuk mengevaluasi efektivitas model dalam analisis data panel, dapat dilaksanakan dengan memasukkan variabel dummy. Langkah ini memungkinkan identifikasi perbedaan yang signifikan dalam intercept, yang bisa teruji melalui uji Statistik F. Pendekatan berikut membantu dalam menentukan apakah pendekatan regresi data panel memakai metode Fixed Effect lebih superior berbanding dengan regresi model data panel yang tidak melibatkan variabel dummy ataupun menggunakan metode Common Effect (Munandar, 2017). Asumsi yang dipakai ialah: Bila taraf

probabilitasnya $> \alpha$ (taraf signifikansinya bernilai 0,05) maka H_0 diterima, hingga permodelan yang tepat guna dipakai ialah CEM. Bila taraf probabilitasnya $< \alpha$ (taraf signifikansinya bernilai 0,05) maka H_0 diterima, hingga permodelan yang tepat guna dipakai ialah FEM

2) Uji Hausman

Pada regresi data panel, uji Hausman diterapkan guna menetapkan pilihan diantara model Fixed Effect (FEM) serta Random Effect (REM). Tujuan uji ini adalah untuk menilai apakah perbedaan antara parameter FEM dan REM bersifat signifikan atau bersifat acak. Jika perbedaan tersebut terbukti signifikan, model yang lebih tepat adalah FEM; sebaliknya, jika perbedaan bersifat acak, model yang lebih sesuai adalah REM. Keputusan ini didasarkan pada nilai statistik Hausman yang dibandingkan dengan nilai kritis Chi-Squares. Jika nilai statistik Hausman melebihi ambang nilai Chi-Squares yang kritis, dengan demikian model yang paling sesuai pada regresi data panel ialah REM. Sebaliknya, jika nilai statistik Hausman berada di bawah ambang nilai kritis Chi-Squares, hal ini mengindikasikan bahwa model FEM lebih cocok untuk regresi data panel (Munandar, 2017).

3) Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) ditetapkan guna membedakan antara model Random Effect (REM) dan model Common Effect (CEM) yang diterapkan. Berikut hipotesis yang diterapkan : H_0 = Apabila nilai Prob *Breusch-Pagan* lebih tinggi dari 0,05, dengan demikian model yang optimal ialah CEM. H_0 = Apabila nilai Prob *Breusch-Pagan* lebih rendah dari 0,05, dengan demikian model yang optimal ialah REM.

b) Uji Asumsi Klasik

Menurut (Baltagi, 2005), dalam regresi data panel, tidak setiap uji asumsi klasik perlu diaplikasikan pada setiap model regresi. Hanya pengujian multikolinieritas serta heteroskedastisitas yang dianggap perlu, tidak seluruh uji asumsi klasik OLS harus diterapkan dalam regresi data panel. Jikalau model yang optimal ialah *Fixed Effect* dan *Common Effect*, dengan demikian perlu dilaksanakan uji asumsi klasik. Akan tetapi, ketika yang optimal ialah *Random Effect*, dengan demikian tidak diperlukan dilaksanakan uji asumsi klasik.

c) Uji Statistik

Uji F

Pengujian F digunakan untuk menentukan secara statistik apakah terdapat dampak signifikan yang berasal dari kombinasi variabel independen pada variabel dependen. Proses ini berbanding diantara nilai probabilitas F-statistik serta nilai kritis dari F tabel yang ada. Ketika F-statistik $>$ nilai kritis, dengan menolak hipotesis nol (H_0) serta menerima hipotesis alternatif (H_a), hasilnya menunjukkan bahwasannya secara kolektif, variabel independen memberi dampak yang signifikan pada variabel dependen.

R-Squared

Secara esensial, upaya ini bertujuan guna mengukur seberapa baik model bisa menjelaskan variasi dari variabel tergantung. Rentang nilai R2 berkisar dari 0 hingga 1. Ketika nilai R2 mendekati 1, dapat disimpulkan bahwasannya variabel independen berhasil menyediakan seluruh informasi yang dibutuhkan guna meramalkan variabel tergantung. Namun, ketika mendekati 0 maka terdapat keterbatasan dalam menjelaskan variasi tersebut (Munandar, 2017).

Uji t

Pendekatan pemeriksaan ini dilaksanakan guna menginvestigasi variabel bebas secara satu per satu atau sebagian pada variabel terikat, dengan mengasumsikan bahwasannya variabel bebas lain dianggap sebagai tetap. Untuk mengevaluasi sejauh mana dampak secara parsial dari variabel bebas pada variabel terikat, dapat diperoleh melalui perhitungan nilai koefisien regresi untuk setiap variabel bebas, sebagaimana dinyatakan oleh Widarjono (2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil dan Pengujian Hipotesis

a) Pemilihan Model

1) Uji Chow

Tabel 1 Hasil Uji Chow

Hasil Uji Chow	
Prob	0.0000

Sumber: Data diolah, 2023

Pada tabel 1 di atas, ditemukan nilai probabilitas 0,0000. Besarnya angka ini jauh di bawah nilai signifikansi ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat disarankan bahwasannya hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima, swalau begitu hipotesis nol (H_0) perlu ditolak. Temuan pengujian ini secara kuat mendukung kesimpulan bahwa model *fixed effect* memberikan analisis yang paling optimal dalam menginterpretasikan data.

2) Uji hausman

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Chi2	28.4846
Prob > Chi2	0.0000

Sumber: Data diolah, 2023

Pada tabel 2 di atas, setelah melakukan analisis Hausman di dalam tabel yang tercantum di atas dengan memanfaatkan aplikasi *evIEWS*, ditemukan bahwa

probabilitasnya mencapai 0,000 (kurang dari 5%). Itulah sebabnya, bisa disarankan bahwasannya secara signifikan H_0 dapat ditolak, serta pada gilirannya, H_a dapat diterima. Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa model estimasi yang diterapkan ialah model *Fixed Effect*.

b) Uji Asumsi Klasik

1) Multikolinearitas

Tabel 3. Pengujian Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.231295	0.416631	0.155801
X2	0.231295	1.000000	0.015610	0.450952
X3	0.416631	0.015610	1.000000	0.046333
X4	0.155801	0.450952	0.046333	1.000000

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasar pada informasi yang dipaparkan pada tabel 3, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya hubungan antar variabel bebas memiliki tingkat korelasi di bawah 0,8 ($r < 0,8$). Hal ini memperlihatkan bahwasannya model tidak menunjukkan adanya masalah multikolinieritas, dan asumsi ketiadaan multikolinieritas pada model terpenuhi.

2) Heteroskedastisitas

Tabel 4. Pengujian heteroskedastisitas

	<i>Uji Park</i>	
Variabel		Prob
X1		0.6920
X2		0.5832
X3		0.7487
X4		0.1679

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasar pada hasil pengujian yang tercantum pada tabel 4, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya tidak ada signifikansi yang dapat ditemukan pada nilai probabilitas dari setiap variabel independen (p value > 0.05). Temuan ini menegaskan bahwasannya model memiliki karakteristik homoskedastis, ataupun dengan kata lain, asumsi mengenai ketiadaan heteroskedastisitas telah terpenuhi.

a) Uji Statistik
Uji F

Tabel 5. Uji F

F	2373.090
Prob > F	0.0000

Sumber: Data diolah, 2023

Pada tabel 5 diatas, penelitian ini memperlihatkan hasil dimana nilai F hitung = 2373.090 dengan signifikansi 0.0000 serta dengan nilai F tabel yang didapatkan sebesar 3.02. Maka, itu berarti bahwa keseluruhan variabel independen yakni X1 (pengangguran), X2 (upah minimum), X3 (PDRB), X4 (COVID-19) memberikan pengaruh secara simultan ataupun bersama-sama dan signifikan pada variabel Y (tenaga kerja). Ini ditegaskan mempunyai nilai F hitung (2373.090) > F tabel (3.02) dengan signifikansi (0.0000) < 0.05.

R-Squared

Tabel 6. Uji R-Squared

R-Squared
0.997727

Sumber: Data diolah, 2023

Dilihat tabel 6 diatas, dari nilai R-Squared dalam riset berikut menunjukkan hasil bernilai 0.997727 yang maknanya bahwa keseluruhan variabel indepenen yakni X1 (pengangguran), X2 (upah minimum), X3 (PDRB), dan X4 (COVID-19) dapat menjelaskan pengaruh atau naik turunnya variabel terikat bernilai 99 % serta sisanya dipaparkan oleh variabel lainnya di luar model.

Uji T

Tabel 7. Uji T

Variabel	Coef.	T hitung	T tabel	P> t 	Alpha	Keterangan
X1	-5932.734	-0.217383	1.97	0.8281	0.05	Tidak Signifikan
X2	-0.471384	-4.017405	1.97	0.0001	0.05	Signifikan
X3	1666043.	4.750839	1.97	0.0000	0.05	Signifikan
X4	343414.2	5.175603	1.97	0.0000	0.05	Signifikan
_Cons	-15182419					

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasar pada tabel 7 diatas, kita dapat mencermati dan membandingkan hasil t-statistik sebagai berikut:

- 1) Variabel X1 (pengangguran) terhadap Y (tenaga kerja)
 Dari hasil pengujian, Variabel X1 (pengangguran) mempunyai dampak negatif namun tidak signifikan pada variabel tenaga kerja. Ini dapat dibuktikan oleh nilai coef = -5932.734, nilai t-hitung $-0.21 < t$ tabel 1.97, serta nilai prob $0.8281 > 0,05$.
- 2) Variabel X2 (Upah minimum) pada Y (tenaga kerja)
 Dari hasil pengujian, Variabel X2 (upah minimum) mempunyai dampak negatif serta signifikan pada variabel tenaga kerja. Ini dapat dibuktikan oleh nilai coef = -0.471384, nilai t-hitung $|-4.017| > t$ tabel 1.97, serta nilai prob $0.0001 < 0,05$.
- 3) Variabel X3 (PDRB) terhadap Y (tenaga kerja)
 Dari hasil pengujian, Variabel X3 (PDRB) mempunyai dampak positif serta signifikan pada variabel tenaga kerja. Ini dapat dibuktikan oleh nilai coef = 1666043, nilai t-hitung $4.75 > t$ tabel 1.97, serta nilai prob $0.0000 < 0,05$.
- 4) Variabel X4 (Covid-19) terhadap Y (tenaga kerja)
 Dari hasil pengujian, Variabel X4 (Covid-19) mempunyai dampak positif serta signifikan pada variabel tenaga kerja. Ini dapat dibuktikan oleh nilai coef = 343414.2, nilai t-hitung $5.17 > t$ tabel 1.97, serta nilai prob $0.0000 < 0,05$.

Dari temuan analisis didapat model persamaan regresi sebagaimana dibawah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

$$Y = -15182419 + -5932.734 (X_1) + -0.471384 (X_2) + 1666043 (X_3) + 343414.2 (X_4) + \epsilon$$

Yang dapat dipaparkan sebagaimana dibawah:

- 1) Ketika keseluruhan variabel penelitian bernilai konstant / 0, maka variabel tenaga kerja akan bernilai -15182419
- 2) Variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap tenaga kerja.
- 3) Tiap peningkatan satu unit pada variabel Upah Minimum, dengan variabel lain dianggap tetap atau memiliki nilai konstan/0, akan menyebabkan penurunan pada variabel tenaga kerja sekitar -0.471384.
- 4) Tiap kenaikan satu satuan pada variabel log PDRB, serta variabel lain mempunyai nilai konstant / 0, dengan demikian akan terjadi kenaikan pada variabel tenaga kerja sebesar $(1666043/100\%) = 1.666.043$.
- 5) Terdapat perbedaan signifikan antara tenaga kerja ketika Covid-19 dan kondisi non-Covid. Hal ini menunjukkan bahwa ketika covid-19 terjadi, tenaga kerja cenderung masih positif sebesar 343414.2 juta jiwa daripada kondisi non-covid.

Pembahasan

Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat ditelaah lagi lebih mendalam dengan melakukan sebuah pembahasan hasil.

Pengaruh Secara Simultan Seluruh Variabel Bebas

Dalam konteks riset ini, temuan analisis menunjukkan nilai F hitung bernilai 2373.090 serta tingkat signifikansi 0.0000, walaupun begitu nilai F tabel yang diambil adalah 3.02. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya seluruh variabel independen, yakni X1 (pengangguran), X2 (upah minimum), X3 (PDRB), dan X4 (Covid-19), secara bersama-sama memberi dampak yang signifikan pada variabel Y (tenaga kerja). Temuan ini diperkuat oleh perbandingan nilai F hitung (2373.090) yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai F tabel (3.02), sertatingkat signifikansi (0.0000) yang kurang dari 0.05.

Selain itu, analisis menunjukkan nilai R-Squared sebesar 0.997727, mengindikasikan bahwa sekitar 99% variasi pada variabel terikat (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu X1 (pengangguran), X2 (upah minimum), X3 (PDRB), dan X4 (Covid-19). Sisanya, sekitar 1%, diatribusikan kepada elemen-elemen lainnya di luar model riset. Dengan demikian itu, kekuatan hubungan diantara variabel-variabel ini dapat diklasifikasikan sebagai sangat kuat, mengingat nilai R-Squared berada di dalam interval 0.80 – 1.00, yakni sebesar 99%. Temuan ini menegaskan bahwa model yang digunakan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang hubungan dan dampak variabel independen terhadap variabel tenaga kerja dalam kerangka penelitian ini.

Pengaruh Secara Parsial Pengangguran Terhadap Tenaga Kerja

Dalam penelitian ini, pengangguran tidak mempunyai pengaruh pada tenaga kerja di Indonesia. Ini dapat disebabkan oleh lain hal. Pertama, tingkat pengangguran tidak selalu mencerminkan ketersediaan peluang kerja (Gammarano & Mathys, 2018). Banyak faktor lain, seperti kualifikasi dan mobilitas pekerja, juga memengaruhi penyerapan tenaga kerja. Kedua, struktur ekonomi Indonesia yang beragam menciptakan berbagai jenis pekerjaan (Asian Development Bank & BPS-Statistic, 2011). Meskipun satu sektor mungkin mengalami peningkatan pengangguran, sektor lainnya dapat terus membuka peluang baru. Oleh karena itu, fokus pada pengangguran keseluruhan tidak mencerminkan secara akurat dinamika penyerapan tenaga kerja di seluruh sektor ekonomi.

Temuan berikut sesuai pada riset yang dilaksanakan oleh (Hasanah, 2021) dimana berjudul "The Effect of Investment, Unemployment, Minimum Wages on Labor Absorption in West Java Province 2008-2020" yang mengatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan.

Pengaruh Secara Parsial Upah Minimum Terhadap Tenaga Kerja

Dari uji T yang dilakukan untuk menilai dampak variabel X2 (Upah Minimum) pada tenaga kerja di Indonesia, ditemukan bahwasannya Upah Minimum mempunyai dampak yang negatif serta signifikan pada tenaga kerja. Fakta ini diperkuat oleh nilai koefisien (coef) sebesar -0.471384, t-hitung $|-4.017|$ (melebihi t tabel 1.97), serta nilai probabilitas sekitar 0.0001 (kurang dari 0.05). Maknanya, variabel Upah Minimum mempunyai dampak yang signifikan pada variabel tenaga kerja di Indonesia. Hasil temuan ini dapat dijelaskan dengan bahwasannya setiap kenaikan satu unit dalam Upah Minimum akan diikuti oleh penurunan tenaga kerja sekitar -0.471384. Meskipun tujuan Upah Minimum adalah untuk

melindungi pekerja dengan memberikan penghasilan yang wajar, namun ternyata dapat memiliki dampak negatif pada tenaga kerja.

Pertama, upah minimum yang diterapkan oleh pemerintah seringkali tidak mencerminkan perbedaan biaya hidup yang signifikan di berbagai daerah di Indonesia. Ini dapat mengakibatkan upah minimum yang terlalu tinggi bagi beberapa wilayah, sehingga mendorong pengusaha untuk lebih memilih untuk tidak merekrut pekerja tambahan atau bahkan melakukan pemutusan hubungan kerja demi mengurangi biaya.

Kedua, upah minimum yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan pengusaha mencari alternatif lain untuk mengurangi biaya tenaga kerja, seperti otomatisasi proses produksi atau outsourcing pekerjaan ke negara lain yang menawarkan biaya tenaga kerja yang lebih rendah. Hal ini dapat mengurangi peluang pekerjaan di Indonesia dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, upah minimum yang tinggi juga dapat mendorong pengusaha untuk mengurangi jumlah jam kerja yang ditawarkan kepada pekerja, sehingga mengurangi pendapatan pekerja. Pemberlakuan upah minimum yang tinggi juga dapat menjadi hambatan bagi usaha kecil dan menengah yang mungkin tidak mampu membayar upah tinggi, sehingga menghambat pertumbuhan sektor usaha kecil serta menengah yang ialah tulang punggung ekonomi Indonesia.

Terakhir, upah minimum yang terlalu tinggi dapat menciptakan insentif bagi pekerja untuk terlibat dalam pekerjaan ilegal atau di sektor informal yang seringkali tidak diatur atau tidak memenuhi standar keselamatan dan kesejahteraan pekerja. Hal ini dapat membahayakan kesejahteraan pekerja dan menciptakan ketidakpastian dalam pasar tenaga kerja. Dengan demikian, upah minimum yang terlalu tinggi dapat mempunyai dampak negatif pada tenaga kerja di Indonesia dengan mengurangi peluang pekerjaan, mendorong pengusaha untuk mencari alternatif biaya tenaga kerja yang lebih rendah, mengurangi pendapatan pekerja, dan menciptakan insentif bagi pekerja untuk terlibat dalam sektor informal atau ilegal.

Temuan ini tidak sejalan dengan riset yang dilaksanakan oleh (Yulianti & Sasana, 2021) di provinsi Jawa Tengah yang menemukan bahwasannya ada hubungan ataupun dampak positif serta signifikan diantara upah minimum dengan penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Secara Parsial PDRB Terhadap Tenaga Kerja

Dari analisis uji t yang dilakukan untuk mengevaluasi dampak variabel X3 (PDRB) terhadap tenaga kerja di Indonesia, ditemukan bahwa PDRB memiliki dampak positif serta signifikan pada tenaga kerja. Temuan pengujian ini terbukti dengan nilai koefisien (coef) sebesar 1666043, t-hitung bernilai 4.75 (lebih tinggi dari t tabel 1.97), serta nilai probabilitas sekitar 0.0000 (kurang dari 0.05). Oleh karena itu, dapat disarikan bahwasannya hipotesis nol (H_0) dapat ditolak, serta hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima, memaparkan bahwasannya PDRB memberikan dampak signifikan pada variabel tenaga kerja di Indonesia. Dalam konteks ini, tiap kenaikan satu unit dalam PDRB dihubungkan dengan peningkatan sekitar 1.666.043 pada variabel tenaga kerja.

Ada beberapa faktor yang menjelaskan hubungan positif ini. Pertama, pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, yang tercermin dalam PDRB yang lebih besar, mendorong

sektor-sektor ekonomi untuk mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja guna memenuhi permintaan yang meningkat. Perusahaan cenderung mempekerjakan lebih banyak pekerja saat mereka memperluas operasi mereka dalam respons terhadap pertumbuhan PDRB. Kedua, pertumbuhan PDRB menciptakan peluang bisnis baru, termasuk perusahaan kecil dan menengah (UKM), yang cenderung lebih tenaga kerja intensif.

Peningkatan aktivitas ekonomi mendorong pendirian perusahaan baru yang, pada gilirannya, menciptakan lapangan kerja tambahan. Ketiga, peningkatan PDRB meningkatkan daya beli masyarakat, yang mendorong konsumsi domestik. Ini dapat merangsang pertumbuhan sektor perdagangan, perhotelan, dan jasa lainnya yang juga memerlukan lebih banyak pekerja.

Temuan ini sama dengan hasil penelitian (Indradewa & Natha, 2015) Menunjukkan bahwasannya terdapat dampak positif serta bermakna dari PDRB terhadap tenaga kerja di provinsi Bali selama periode 1994-2013.

Pengaruh Secara Parsial Covid-19 Terhadap Tenaga Kerja

Dari hasil uji T yang dilakukan untuk menilai dampak variabel X5 (Covid-19) pada tenaga kerja di Indonesia, ditemukan bahwa Covid-19 mempunyai dampak yang positif serta signifikan pada tenaga kerja. Fakta ini diperkuat oleh angka coef = 343414.2, t-hitung sebesar 5.17 yang melebihi nilai t tabel 1.97, dan probabilitas sekitar 0.0000 yang lebih kecil dari 0.05.

Penjelasan temuan ini yakni ketika terjadi Covid-19, tenaga kerja cenderung positif sebesar 343414.2 juta jiwa daripada kondisi non-covid. Hal ini terjadi karena di beberapa daerah di Indonesia, terutama di daerah luar pulau Jawa, walaupun terjadi covid-19, perekonomian masih tetap berjalan seperti biasa.

Hal ini karena banyak masyarakat yang masih acuh terhadap wabah tersebut serta kebijakan penerapan PPKM pada saat itu tergolong longgar dibandingkan daerah-daerah di pulau Jawa. Sebagai contohnya ketika terjadi Covid-19 pada tahun 2021-2022, pertumbuhan ekonomi di 34 provinsi lebih banyak yang positif yakni sebanyak 31 provinsi, sisanya 3 provinsi pertumbuhan ekonominya negatif.

Penelitian yang dilakukan (Riyadi & Larasaty, 2020) juga menyebutkan bahwa demografis memiliki pengaruh pada kepatuhan masyarakat guna menerapkan protokol kesehatan ketika terjadi Covid-19 dengan tingkat kepatuhan laki laki lebih rendah dari perempuan dan tingkat kepatuhan kaum muda juga lebih rendah daripada masyarakat yang lebih tua usia 50 tahun ke atas. Temuan ini menandakan bahwa masih banyak kegiatan yang tetap berjalan walaupun terdapat pembatasan kegiatan.

Selain itu, pandemi ini mempengaruhi kondisi tenaga kerja di Indonesia dalam beberapa cara yang signifikan seperti: Pertama, sektor kesehatan mengalami peningkatan permintaan tenaga kerja, termasuk dokter, perawat, dan tenaga medis lainnya. Penambahan staf medis ini diperlukan untuk menghadapi lonjakan kasus Covid-19 dan meningkatkan kapasitas sistem kesehatan. Kedua, sektor manufaktur mengalami pertumbuhan dalam produksi peralatan pelindung diri (PPE), alat kesehatan, dan obat-obatan. Hal ini menciptakan lapangan pekerjaan tambahan dalam produksi dan distribusi

produk-produk tersebut. Ketiga, pandemi Covid-19 mendorong perkembangan sektor e-commerce dan teknologi, yang memerlukan lebih banyak tenaga kerja dalam logistik, pengemasan, dan pengiriman barang. Keempat, sebagian besar perusahaan dan sektor usaha di Indonesia mulai mengadopsi bekerja dari rumah (WFH) atau bekerja secara online.

Ini menciptakan permintaan untuk pekerjaan teknologi informasi dan komunikasi, seperti pengembang perangkat lunak dan ahli jaringan. Kelima, pandemi ini mendorong pertumbuhan sektor pertanian, terutama sektor agribisnis dan peternakan, karena meningkatnya permintaan akan produk pangan dan bahan pangan segar. Selain itu, pandemi juga memicu peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan kebersihan, yang berdampak pada sektor pelayanan seperti perawatan kesehatan, pembersihan, dan sanitasi. Secara keseluruhan, pandemi Covid-19 telah mempengaruhi berbagai sektor ekonomi di Indonesia dan secara positif meningkatkan penyerapan tenaga kerja karena meningkatnya permintaan dalam sejumlah sektor kunci. Temuan ini juga dapat dicermati dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyebutkan bahwasannya jumlah tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2022 lebih besar dari pada tahun 2021.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang mengevaluasi dampak pengangguran, upah minimum, PDRB, dan COVID-19 terhadap tenaga kerja, dapat disarikan bahwasannya secara bersama-sama, variabel bebas seperti X1 (pengangguran), X2 (upah minimum), X3 (PDRB), serta X4 (COVID-19) memberi dampak yang signifikan pada variabel Y (tenaga kerja). Rakta berikut terkonfirmasi serta nilai F hitung (2373.090) yang melampaui nilai F tabel (3.02) dengan tingkat signifikansi ($0.0000 < 0.05$). Keseluruhan variabel bebas mampu memaparkan sekitar 99% dari model, sebagaimana tercermin dalam nilai R-Squared sekitar 0.997727. Meskipun demikian, secara individu, variabel X1 (pengangguran) tidak berperan secara signifikan pada variabel Y (tenaga kerja), sedangkan variabel X2 (upah minimum), X3 (PDRB), dan X4 (COVID-19) terbukti mempunyai dampak yang signifikan. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas hubungan antara faktor-faktor tersebut dan implikasinya terhadap dinamika tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S., & Dwi, A. (2021). Dampak Covid-19 terhadap ketenagakerjaan dan UMKM di Mojokerto. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1775–1778.
- Baltagi, B. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data* (Third). John Wiley & Sons.
- Fahri, A. J., & Kasnelly, S. (2019). Meningkatnya Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (Covid 19). *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2).
- Gammarano, R., & Mathys, Q. (2018). *Spotlight on Work Statistics: Avoiding unemployment is not enough*. August, 1–12. https://www.ilo.org/global/statistics-and-databases/publications/WCMS_644467/lang--en/index.htm
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain*. Erlangga.

- Hasanah, U. (2021). the Effect of Investment, Unemployment, Minimum Wages on Labor Absorption in West Java Province 2008-2020. *International Journal of Economics, Business and Accounting Reseach (IJEBAR)*, 5(2), 505–518.
- Indradewa, I. G. A., & Natha, K. S. (2015). Pengaruh Inflasi, Pdrb Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali". *E-Jurnal EP Unud*, 4(8), 923–950. <https://www.neliti.com/publications/44563/pengaruh-inflasi-pdrb-dan-upah-minimum-terhadap-penyerapan-tenaga-kerja-di-provi>
- Jati, D., & Khoirudin, R. (2020). Analisis Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Pada Ifls 5. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 14-23. <https://doi.org/10.33019/Equity.V8i1.10>
- Munandar, A. (2017). Analisis Regresi Data Panel pada Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asia. *Jurnal Ilmia Ekonomi Global Masa Kini*, 8, 59–67.
- Khoirudin, R., Nurjannah, E., & Salim, A. (2023). Analisis Tenaga Kerja Migran Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 8(1), 1-8. Retrieved From <https://Makarioz.Sciencemakarioz.Org/Index.Php/Jim/Article/View/362>
- Prasanti, T. A., Wuryandari, T., & Rusgiyono, A. (2015). Aplikasi Regresi Data Panel Untuk Pemodelan Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah. *APLIKASI REGRESI DATA PANEL UNTUK PEMODELAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH Tyas Ayu Prasanti1*, 4(2001), 687–696. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/gaussian>
- Riyadi, & Larasaty, P. (2020). Factors Affecting Community Compliance With Health Protocols In Preventing The Spread Of Covid-19). *Seminar Nasional Official Statistics 2020: Pemodelan Statistika Tentang Covid-19*, 19, 45–54.
- Syahrial. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Ners*, 4(2), 21–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v4i2.1022>
- Utama, A.Y. & Khoirudin, R. (2021). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 147-155. <https://doi.org/10.31849/jieb.v18i2.6027>
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (Ekonesia (ed.); Edisi Ket).
- Yudistia, F., Ali, T., & Gopar, I. A. (2021). Analisis Peningkatan Angka Pengangguran akibat Dampak Pandemi Covid 19 di Indonesia. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 1(2), 107–116.
- Yulianti, A., & Sasana, H. (2021). Analisis Peningkatan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(3), 134–143. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i3.291>